

KONSEPSI ETIKA SOSIAL KEMASYARAKATAN
PERSPEKTIF KH. TAUFIQUL HAKIM
(Studi Analisis Tafsir Al-Mubarak QS. Al-Hujurat Ayat 1-13)

Zakiyatul Fitriyah, Lilik Rochmad Nurcholisho, Muhsin Muhammad Sholeh

syahman.kaana@yahoo.com

ABSTRACT

This paper aimed to find out the interpretation of KH. Taufiqul Hakim on the verses of social ethics in Tafsir Al-Mubarak surat al-Hujurat QS. 1- 13 and their relevance in social life. The chosen method was qualitative methods by using literature studies. With this analytical study, it would be known how the interpretation of KH. Taufiqul Hakim on the verses of social ethics in Tafsir Al-Mubarak surat al-Hujurat QS. 1- 13 and their relevance in social life.

The results of this research are still very relevant to be applied not only to the past when the Prophet Muhammad was still alive, but also to be applied to modern-contemporary times, because indeed the Qur'an was revealed as a guide for all mankind throughout the ages. This is what makes the Qur'an called a book that is "ṣālih li kulli zamān wa makān" or whose meaning is relevant to the times..

Keywords : *Social Ethics of Society, Surat Al-Hujurat, Tafsir Al-Mubarak.*

Pendahuluan

Agama Islam datang sebagai sebuah sistem yang mengatur berbagai aspek kehidupan, baik aspek yang kaitannya mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya (secara vertikal), hubungan antara manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam ataupun makhluk lainnya (secara horizontal). Aspek kehidupan dalam Islam yang terdiri atas 3 aspek yakni: Iman, Islam, Ihsan. Aspek iman (*ahkam I'tiqadiyah*) adalah landasanyang utama, berisi ajaran maupun ketentuan- ketentuan tentang aqidah. Aspek yang kedua yaitu Islam (*syari'ah*), aspek ini berisi tentang ajaran ataupun ketentuan- ketentuan yang mengatur

perbuatan (*amaliyah*) manusia yang disebut dengan *ahkam amaliyah*. Selanjutnya aspek ketiga yakni ihsan, yang berisi ajaran maupun ketentuan etika atau akhlak, oleh karenanya aspek ini disebut sebagai aspek *Ahkam Khuluqiyah* (Suparman Usman, 2001: 22). Kaitannya dengan aspek yang ketiga, para ulama menggolongkan “ihsan” menjadi 4 golongan: (1) Ihsan kepada Allah, (2) Ihsan kepada diri sendiri, (3) Ihsan kepada sesama manusia, dan (4) Ihsan kepada sesama makhluk.

Konsep iman, islam dan ihsan merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan. Namun dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada aspek yang ketiga yaitu *ahkamul khuluqiyah*. Aspek tersebut salah satunya berkaitan dengan etika sosial seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an adalah kitab akidah dan hidayah. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam dalam mengarungi segala aktivitas kehidupannya. Islam sendiri merupakan agama yang sangat memperhatikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya adab dan etika yang sesuai dengan fitrah manusia dengan didasari petunjuk-petunjuk-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an (Mudzakir AS, 2013: 386).

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang penulisan Tafsir Al-Mubarak salah satunya adalah atas perintah KH. Mustofa Bisri atau yang lebih dikenal sebagai “Gus Mus” kepada para ulama kontemporer yang memuat isu-isu kekinian, menjelaskan metodologi penafsiran dan konsepsi etika sosial perspektif KH. Taufiqul Hakim serta relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di PP. Darul Falah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang etika sosial, di mana secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu *mos* dan dalam bentuk jamaknya *more*, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari dari hal-

hal perbuatan ataupun tindakan yang buruk (Rosady Ruslan, 2007: 3).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Enjang Dan Aliyudin (2009: 133) etika sebagai ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk.

Secara metodologis, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu memahami penafsiran KH. Taufiqul Hakim terhadap ayat-ayat etika sosial kemasyarakatan dalam Tafsir Al-Mubarak QS. al-Hujurat ayat 1- 13, mengetahui relevansi konsepsi etika sosial kemasyarakatan perspektif KH. Taufiqul Hakim dalam kehidupan bermasyarakat. dengan demikian diharapkan dari tulisan ini dapat diketahui metode, corak, dan karakteristik yang digunakan KH. Taufiqul Hakim dalam kitab Tafsir Al-Mubarak untuk memperkaya keragaman penelitian tentang tafsir nusantara, khususnya Tafsir Al-Mubarak dan memberikan tambahan informasi untuk bahan kajian literatur tafsir di Indonesia.

Pembahasan

A. Biografi KH. Taufiqul Hakim dan Tafsir Al Mubarak

KH. Taufiqul Hakim dilahirkan di Jepara pada tanggal 14 Juni 1975. Beliau merupakan anak dari KH. Supar dan Ibu Hj. Aminah. KH. Taufiqul Hakim lahir dari keluarga biasa, dalam arti bukan keturunan kyai. Ayah dan ibu KH. Taufiqul Hakim berprofesi sebagai petani dan penjual minyak kelentik. Beliau merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara, diantaranya H. Slamet, Sukadi, H. Jayadi, Ngatrinah. Hj. Turinah, H. Rabani, dan KH. Taufiqul Hakim (Jamal Ma'mur Asmani, 2019: 54).

KH. Taufiqul Hakim sejak kecil hidup dalam lingkungan keluarga yang senantiasa menanamkan nilai juang dan cinta ilmu. Orangtua KH. Taufiqul Hakim selalu memotivasinya agar selalu bersemangat dalam mencari ilmu sebagai modal menggapai kesuksesan di dunia dan akhirat. KH. Taufiqul Hakim memulai Pendidikan formal TK (taman kanak-kanak) Lestari di Bangsri, lalu dilanjut ke

SD (sekolah dasar) 3/7 Bangsri, MTS (madrasah tsanawiyah) Wahid Hasyim Bangsri, disini beliau memulai belajar dan mengasah kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an kepada Kyai Kholil Bangsri. Kemudian setelah lulus beliau baru melanjutkan pendidikannya di pesantren.

KH. Taufiqul Hakim merupakan seorang kyai dan ilmunan yang produktif dalam kepenulisan. Dalam menulis karya-karyanya, beliau memiliki dua sanad keilmuan. Sanad yang pertama dari KH. MA. Sahal Mahfudz, Ra'is 'Am Suriyah PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) dan Ketua Umum Pusat MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang dikenal sebagai pakar fiqh dan ushul fiqh. Kemudian sanad kedua beliau dari KH. Salman As-Dahlawi, Mursyid Thariqah An-Naqsabandiyah Khalidiyah yang membimbing keruhanian KH. Taufiqul Hakim (Jamal Ma'mur Asmani, 2019: 54).

Berkenaan dengan karya beliau, tercatat kurang lebih berjumlah 150 buku/kitaab yang diantaranya membahas mengenai Syariat, Tasawuf, Motifasi, dan Metode-metode mudah dalam mempelajari kitab kuning (2019: 83). Di antara karya beliau adalah Tafsir Al Mubarak. Mengenai aspek historis atau sejarah kepenulisan Tafsir Al- Mubarak tertuang secara langsung dalam Muqaddimah kitab Tafsir Al- Mubarak. KH. Taufiqul Hakim menuliskan tujuan serta latar belakang penyusunan kitab tersebut adalah sebagai pendamping metode pembelajaran Amtsilati yang secara rinci membahas mengenai kosa kata, pemahaman dan penerjemahan teks-teks berbahasa Arab. Selain itu, KH. Taufiqul Hakim juga menyampaikan bahwa kitab Tafsir A-Mubarak diharapkan bisa menjadi rujukan dasar serta jembatan bagi pemula untuk mempelajari kitab-kitab tafsir yang lebih besar (Taufiqul Hakim, 2004: 1/i).

Tafsir Al-Mubarak merupakan salah satu kitab pegangan para santri di PP. Daruh Falah yang telah mencapai "Fann Tafsir". Singkatnya sistem pembelajaran di PP. Darul Falah dibagi menjadi beberapa tingkatan. Tingkat paling awal yaitu tingkat Amtsilati, tingkat kedua Fann Tasawuf, selanjutnya Program Bahasa, dan yang terakhir tingkat Pasca Amtsilati. Pada tingkat Pasca Amtsilati, santri-santri

akan mempelajari ilmu secara berjenjang sesuai dengan Fann (bidang) yang tersedia, yakni Fann Thaharah, 'Ubudiyah, Mu'amalah, Munakahah, Jinayah, Tafsir, dan Dakwah¹.

B. Analisis Penafsiran KH. Taufiqul Hakim Terhadap Ayat-ayat Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Tafsir Al-Mubarak QS. Al-Hujurat Ayat 1-13

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat pertama surat al-Hujurat dalam Tafsir Al-Mubarak yakni mengenai perintah untuk penaat Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dalam menafsirkan ayat ini, penulis sangat setuju dengan penjelasan KH. Taufiqul Hakim ketika beliau memaknai "keharusan taat kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw." merupakan sebuah acuan bagi seseorang yang ingin melakukan sebuah ijtihad dalam menetapkan suatu hukum agar ia tidak mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan Al- Qur'an dan Sunnah. Beliau juga mengutip sebuah hadits yang menjelaskan hal tersebut. Meskipun setelah penulis teliti, hadits tersebut bukanlah hadits shahih. Kemudian, terkait dengan sebab turunnya ayat pertama surat al-Hujurat yang telah KH. Taufiqul Hakim jelaskan semuanya penulis temukan juga dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dimana kitab tersebut merupakan salah satu acuan dan referensi utama KH. Taufiqul Hakim dalam kepenulisan Tafsir Al-Mubarak surat al-Hujurat (Wahbah Az-Zuhaili, 2009: 546).

Adapun ayat kedua dan ketiga dalam Tafsir Al-Mubarak mengandung perintah untuk memperhatikan dan menghormati Nabi Muhammad Saw. Perintah kepada orang-orang yang beriman agar tidak meninggikan suara melebihi dari suara Nabi baik pada saat berdialog secara langsung atau hanya pada saat menghadap Nabi. Seperti yang telah penulis paparkan pada bab tiga dalam penelitian ini, Tafsir Al-Mubarak merupakan kitab tafsir dengan corak kebahasaan, oleh karenanya penulis juga akan sedikit menambahkan penjelasan kebahasaan

¹. Hasil wawancara dengan Munfarihatul Amalia dan Azzah Nurul Laila, santri kelas Pasca Amtsilati sekaligus pengurus PP. Darul Falah Amtsilati dan mahasiswi Program Studi Sastra Arab Ma'had Aly Darul Falah, yang dilaksanakan pada tanggal 27 November 2021.

baik dari segi ilmu nahwu dan balaghah yang penulis temukan di kitab tafsir lain dan belum dijelaskan dalam Tafsir Al-Mubarak. Dalam Tafsir Kabir karya Imam Fakhrudin Ar-Razi dijelaskan bahwa salah satu faidah dari pengulangan huruf nida' yaitu sebagai bentuk panggilan kasih sayang Allah Swt. kepada orang-orang yang beriman serta himbauan atas suatu hal yang amat penting dan perlu diperhatikan. Kemudian menurut Imam Fakhrudin Ar-Razi ayat kedua surat al-Hujurat memiliki kemungkinan beberapa makna sebagai berikut (Fakhrudin Ar-Razi, 1981: 112).

- a) Yang dimaksud adalah hakikat dari larangan tersebut. Karena mengeraskan suara adalah bentuk dari kurangnya kesopanan dan tidak adanya penghormatan kepada lawan bicara.
- b) Larangan yang dimaksud pada ayat kedua surat al-Hujurat yakni larangan untuk tidak berlebihan dalam berbicara, karena Nabi Muhammad Saw. merupakan seorang muballigh yang memang memiliki hak dan wewenang lebih untuk mengutarakan berbagai hal.
- c) Yang dimaksud yakni larangan untuk tidak melebih-lebihkan sebuah pembicaraan lebih dari apa yang Nabi Muhammad Saw. sampaikan.

Dalam menjelaskan ayat ketiga surat al-Hujurat, KH. Taufiqul Hakim juga menyantumkan ayat yang memiliki makna serupa yaitu QS. al-Fath{ ayat 9.

Adapun penjelasan mengenai ayat keempat dan kelima surat al-Hujurat KH. Taufiqul Hakim lebih banyak menyantumkan asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) dan beliau menguraikan makna ayat dengan penafsiran yang cenderung lebih singkat dari ayat-ayat sebelumnya. Dalam Tafsir Al-Mubarak disebutkan objek yang dimaksud dari dua ayat ini ialah orang-orang Badui dari Bani Tamim yang memiliki perangai yang kasar, merekalah yang memanggil-manggil Rasulullah Saw. Dari luar bilik-bilik (kamar-kamar istri Nabi).

Kemudian pada ayat ke 6 – 8 Surat Al Hujurat, seiring dengan berkembangnya zaman maka permasalahan baru kian bermunculan. Dahulu kita dapat saling berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Kita mampu

bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". (QS. al-Hujurat: 10).

Pada ayat ini, KH. Taufiqul Hakim memberikan perhatian bahwa dalam konteks perselisihan di antara dua orang, Allah Swt. Menyebutkan kalimat *وَ اتَّقُوا اللَّهَ*, yang berarti 'bertakwalah kepada Allah', sementara dalam konteks mendamaikan dua golongan tidak disebutkan kalimat tersebut. Hal ini karena dalam kasus perselisihan di antara dua ada kekhawatiran perselisihan tersebut bisa meluas. Adapun dalam kasus perselisihan dua golongan, dampak fitnah atau kerusakan yang ada memang bersifat umum.

Selanjutnya, menurut KH. Taufiqul Hakim penggunaan kata *إنما* dalam ayat ini berfungsi sebagai *الحصر* (pembatasan) bahwa tidak ada persaudaraan kecuali antara kaum mukmin. Sebab Islam adalah tali yang menyatukan antara pemeluknya. Selain itu, penggunaan kata *إنما* disini juga memberikan pengertian bahwa perintah dan kewajiban mendamaikan di antara dua orang atau golongan adalah ketika ditemukan unsur ikatan persaudaraan Islam di antara keduanya, bukan perseteruan di antara orang-orang kafir. Namun jika orang kafir yang bersangkutan adalah kafir *dzimmi* atau *musta'man*, wajib untuk menolong dan melindunginya serta menghilangkan kedzaliman dari dirinya. Sebagaimana wajib menolong dan membantu orang Islam secara mutlak ketika pihak yang menjadi lawannya adalah orang kafir *harbi*.

Adapun ayat 11 dari Surat Al Hujurat, Allah Swt berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ مِنْكُمْ فِئَةٌ مِنْهُنَّ لَا يَسْخَرُ مِنْكُمْ فِئَةٌ مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.

Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Ayat kesebelas surat al-Hujurat secara jelas melarang umat Islam merendahkan, menghina, dan meremehkan orang lain. KH. Taufiqul Hakim dalam menafsirkan ayat ini memberikan keterangan bahwa biasanya hal-hal yang berkaitan dengan pesan-pesan agama yang ditujukan kepada kaum laki-laki (dengan menggunakan bentuk mudzakkar) yang sejatinya berisi berlaku juga untuk kaum perempuan. Dengan kata lain, jika dalam ayat-ayat Al-Qur'an ditemukan larangan yang secara tekstual objeknya adalah untuk laki-laki, maka hukum tersebut berlaku juga bisa berlaku juga untuk perempuan.

Kaitannya dengan pembahasan ini, maka kaum perempuan juga dilarang menghina kepada perempuan lainnya. Pada ayat ini, awalnya Allah Swt. menyebutkan larangan bagi kaum laki-laki, kemudian Allah Swt. meng-athaf-kan larangan yang sama juga bagi kaum perempuan. Karena pada umumnya perbuatan penghinaan justru sering terjadi diantara kaum perempuan.

KH. Taufiqul Hakim menafsirkan penggalan ayat $\text{لَا يَجْرَمُ الْمُؤْمِنُ بِاللَّيْطِ إِذَا جَاءَهُ بِالْأَثَمِ$ dengan makna “Janganlah kalian mencela sebagian yang lain dengan ucapan, tindakan atau isyarat”. Karena menurut beliau ketika seorang muslim mencela saudaranya, maka sejatinya ia sedang mencela dirinya sendiri.

Makna dari ayat diatas ialah larangan menghina pemeluk agama selain Islam karena ketika kita menghina mereka maka sama halnya kita menghina Tuhan dan agama kita sendiri. Perlu diketahui bahwa melakukan suatu tindakan yang keliru terhadap orang lain bisa berdampak buruk terhadap diri kita sendiri. Seperti halnya perintah pada ayat kesebelas surat al-hujurat “janganlah kamu memaki dirimu sendiri” berarti larangan memaki orang lain, karena orang lain kalau dimaki akan membalas makian

kepadamu.

Selanjutnya pada penggalan ayat $\text{أَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ نُجُودًا مِّنْ غَيْرِهَا لِتَدْعُوَ بِهَا صَاحِبِيكَ وَمَنْ حَتَمَكَ يَحْتَمِكْ}$ mengandung sebuah karangan agar tidak memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak menyenangkan, kecuali kalau gelar tersebut memang sudah melekat padanya sehingga tidak dikenal kecuali dengan gelar tersebut. Sesungguhnya seburuk-buruk panggilan adalah orang yang sudah beriman (bertaubat) lantas kita memanggilnya dengan panggilan yang buruk.

Adapun ayat 12 dari Surat al Hujurat disebutkan:

$\text{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ}$

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”

Masih terdapat kaitannya dengan ayat kesebelas, ayat dua belas pada surat al-Hujurat menganjurkan agar kita menghindari banyak dari prasangka, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Biasanya kalau sudah memiliki prasangka maka ia akan mencari-cari kesalahan untuk membuktikan prasangkanya sendiri.

Berlanjut pada ayat ke 13, Allah Swt berfirman:

$\text{يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ}$

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Adapun makna dari ayat 13 surat al-Hujurat dalam perspektif

penafsiran KH. Taufiqul Hakim mencakup tiga hal, antara lain:

Pertama, menjelaskan mengenai asal usul penciptaan manusia yang berasal dari satu jiwa. Sebab, sejatinya manusia memiliki nasab yang disatukan oleh satu bapak yakni Nabi Adam dan satu ibu, Siti Hawa'. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam ayat ini menegaskan agar umat manusia tidak membanggakan golongan atau leluhur masing-masing, serta menyuruh kita agar senantiasa menjunjung tinggi nilai persamaan antar umat.

Kedua, perintah untuk saling mengenal antar komunitas masyarakat. Pada ayat ini, KH. Taufiqul Hakim memaknai kalimat **وَجَعَلْنَاكُمْ** **أُمَّةً** **وَحِيدَةً** **يَا أَيُّهَا** **الَّذِينَ** **آمَنُوا** dengan keterangan "Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal, bukan saling acuh dan berselisih. Maksudnya adalah Allah Swt. menciptakan kalian supaya saling kenal, bukan saling membanggakan nasab". *Ketiga*, Tolok ukur kemuliaan seseorang adalah berdasarkan ketakwaan dan amal saleh yang ia miliki.

C. Relevansi Konsepsi Etika Sosial Kemasyarakatan Perspektif KH. Taufiqul Hakim pada QS. Al-Hujurat Ayat 1-13 dalam Kehidupan Bermasyarakat

Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pegangan umat Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Salah satu surat yang sebagian besar ayatnya membahas mengenai etika/adab bersosial yakni yang terdapat dalam surat al-Hujurat dari ayat satu sampai tiga belas. Yang penulis angkat dalam penelitian ini yakni penafsiran ketigabelas ayat tersebut dalam Tafsir Al- Mubarak karya KH. Taufiqul Hakim yang Beliau beri judul dengan 'Tafsir Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Surat Al-Hujurat'.

Pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat-ayat yang menyangkut

perintah taat kepada Allah Swt. serta menghormati Nabi Muhamaad Saw. yakni dari ayat satu sampai lima tetap dapat kita aplikasikan dalam kehidupan saat ini. Dalam hal ini, penulis setuju dengan pendapat sementara ulama yang mengatakan bahwa perintah mengagungkan Nabi sampai kapanpun harus tetap dijalankan meskipun Beliau telah wafat. Yang dalam hal ini, bisa kita berlakukan saat kita berinteraksi dengan para ulama, kyai, guru, orangtua, dan siapapun yang secara keilmuan maupun usia lebih unggul dari kita.

Perintah untuk tidak mendahului Allah Swt dan Rasulullah Saw. itu mengajarkan kita untuk tidak tergesa-gesa dalam berpendapat. Pada mulanya, Nabi Muhammad Saw. adalah muballigh (orang yang bertugas menyampaikan syariat Allah Swt.), kemudian setelah beliau wafat, tugas tersebut diteruskan oleh para sahabat, kemudian diteruskan oleh para tabi'in hingga saat ini dilanjutkan oleh para ulama. Oleh karenanya, ketika seseorang hendak ber-ijtihad atau mengeluarkan sebuah hukum atas suatu perkara maka seyogyanya ia tidak meninggalkan pendapat para ulama yang notabene adalah pewaris para Nabi.

Selanjutnya, Allah Swt. juga menguraikan secara jelas bagaimana etika seorang Muslim berinteraksi dengan sesama Muslim lainnya. Dalam ayat kesebelas Allah Swt. melarang hamba-Nya menghina orang lain karena bisa jadi orang yang kita hina jauh lebih mulia dalam pandangan-Nya. Bahkan Allah Swt. memrintahkan agar kita senantiasa berbicara yang baik serta melarang kita berburuk sangka yang dapat menggiring kita untuk mencari-cari kesalahan orang lain.

Lebih dari itu, pada ayat ketiga belas, Allah Swt. menyeru bukan hanya kepada umat Islam akan tetapi untuk manusia seluruh alam, atas segala perbedaan yang Allah Swt. ciptakan, kita tetap diperintahkan untuk saling mengenal, baik dengan orang yang berbeda suku, negara, bahkan agama, agar kita bisa saling memahami satu sama lain dengan tujuan

menyejahterakan kemaslahatan bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tafsir Al-Mubarak merupakan tafsir berbahasa Indonesia dengan corak kebahasaan dilengkapi dengan asbabun nuzul ayat diringkas dalam ba'it-ba'it nadzam, yang ditulis oleh KH. Taufiqul Hakim secara lengkap dari surat al-Fatihah sampai an-Nas.

Berkaitan dengan konsepsi etika sosial kemasyarakatan yang telah disebutkan pada mulanya secara tekstual ditujukan untuk para sahabat, namun masih sangat relevan untuk diterapkan hingga saat ini. Yaitu dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama dalam menentukan sebuah hukum, dalam bentuk menaati serta menghormati pemimpin, ulama, kyai, guru dan orangtua. Selanjutnya dengan meneliti kabar yang diterima karena kabar yang tidak sesuai dengan kebenaran dapat menimbulkan pertikaian dan perselisihan, namun jika terjadi pertikaian dan perselisihan, maka harus didamaikan dengan cara yang bijak. Kemudian dengan tidak saling merendahkan antar golongan dan tetap berinteraksi baik serta tidak saling mencurigai atau berburuk sangka, karena manusia diciptakan dengan perbedaan agar saling mengenal dan menghormati. Dalam kacamata sosial semua individu dan golongan dipandang setara, sedangkan di sisi Allah Swt. yang dilihat adalah ketakwaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab bin Abdul Wahab Al-Qurthubi, Abi al-Qasim. 2006. *Al-Miftah fi Al- Qira'at As-Sab'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Dzahabi, Husein. 2004. *Muhammad. al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah.
- Aliyudin, Enjang Dan. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Al-Qaththan, Manna Khalil. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka litera Antar Nusa.
- Ar-Razi, Fakhrudin. 1981. *At-Tafsir Al-Kabir Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2019. *Sang Pembaharu Pendidikan Pesantren*. Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2003. *At-Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2009. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Hakim, Taufiqul. 2004. *Tafsir Al-Mubarak Metode Praktis Memahami Tafsir Al- Qur'an*. Jepara: El-Falah Offset.
- Usman, Suparman. 2001. *Hukum Islam, Asas-asas Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Ruslan, Rosady. 2007. *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada